

Objektifikasi Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Sebuah Pertanyaan untuk Cinta Karya Seno Gumira Ajidarma

Risma N. Rahmawati

Universitas Gadjah Mada

rismarahmawati53@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2022.2.2.6983>

Article History:

First Received:
5th August 2022

Final Revision:
24th December 2022

Available online:
31st December 2022

ABSTRAK

Perempuan seringkali diposisikan sebagai pihak yang inferior dan laki-laki seringkali menempatkan perempuan sebagai objek seksual. Hal ini tidak hanya terlihat dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga terlihat dari karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana objektifikasi perempuan dalam kumpulan cerpen berjudul Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta karya Seno Gumira Ajidarma. Selain itu, penelitian ini juga akan mengungkapkan tokoh-tokoh yang dihadirkan sebagai subjek dan objek yang dominan dalam penceritaan. Metode yang digunakan dalam mengupas masalah adalah analisis tekstual dengan menggunakan teori milik Sara Mills. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa objektifikasi perempuan terlihat dari bentuk eksploitasi tubuh perempuan dalam cerita. Posisi subjek ditempati oleh laki-laki sebagai pihak yang dominan dan memiliki kuasa sedangkan perempuan adalah objek penerima kuasa. Tidak jarang perempuan sering mendapatkan perlakuan diskriminasi dari laki-laki.

Kata kunci: analisis wacana kritis, objektifikasi, perempuan, Seno Gumira Ajidarma

PENDAHULUAN

Konstruksi sosial di masyarakat Indonesia menitikberatkan kecantikan perempuan pada fisik yang ia miliki. Misalnya saja perempuan yang dikategorikan cantik adalah yang memiliki kulit putih, rambut panjang, dan tinggi yang melebihi standarisasi masyarakat Indonesia pada umumnya. Hal ini tidak terlepas dari masa lalu kolonialisme yang sengaja membentuk persepsi perempuan dan bahkan laki-laki bekas jajahan. Walaupun secara okupasi penjajah sudah tidak menduduki wilayah bekas jajahan, tetapi mereka tetap melakukan kontrol kolonial melalui pemikiran. Masyarakat yang tidak terdidik, menganggap konsep standar kecantikan merupakan hal yang diterima begitu saja. Sehingga banyak perempuan yang berlomba-lomba

untuk mencapai standar kecantikan yang sudah tertanam saat ini. Terlebih standar kecantikan tersebut dilangengan dengan persetujuan lelaki yang membenarkan pendapat bahwa perempuan cantik adalah yang tinggi dan putih. Sistem patriarki menjadi salah satu perpanjangan tangan konstruksi kolonial yang sudah ditinggalkan berpuluh tahun lamanya di wilayah bekas jajahan.

Secara sadar maupun tidak, banyak kaum perempuan yang mengikuti konstruksi sistem patriarki tersebut. Male Gaze yang bermakna tatapan laki-laki yang mengandung pengertian bahwa standar kecantikan perempuan harus bertitik tumpu pada prespektif laki-laki (Winarti, 2020: 66). Karya sastra merupakan bentuk representasi dari pemikiran pengarang. Karya sastra merupakan realitas yang diolah oleh pengarang sesuai dengan pemikirannya. Sebuah karya sastra tidak dapat terlepas dari kondisi sosial masyarakat yang melahirkan karya tersebut, terutama kondisi sosial pengarang itu sendiri. Salah satu karya sastra yang sangat kental menampilkan Male Gaze adalah karya Seno Gumira Ajidarma, salah satunya dalam kumpulan cerpen berjudul *Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta*. Cerpen tersebut banyak menceritakan perempuan sebagai objek suksualitas. Misalnya saja dalam cerpennya berjudul *Empat Adegan Rajang* yang menceritakan bagaimana perempuan digambarkan sebagai objek pemenuhan hasrat laki-laki. Objektifikasi perempuan melalui sudut pandang laki-laki tidak hanya nampak pada karya sastra, melainkan jika kita amati lebih mendalam media massa pun juga kerap melakukan objektifikasi perempuan. Misalnya saja iklan sabun mandi yang memunculkan kemolekan tubuh perempuan. Penceritaan tentang perempuan menjadi daya laki-laki, bahkan industri kapitalisme. Standar kecantikan menurut sistem patriarki nampak pada penggambaran dan visualisasi pada tubuh perempuan. Dominasi laki-laki memegang kunci kendali dalam semua aspek kehidupan baik bermasyarakat maupun beragama. Dapat disimpulkan bahwa objektifikasi seksual merupakan bentuk kontrol laki-laki terhadap seksualitas perempuan. Penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana objektifikasi pada perempuan diperlihatkan dalam kumpulan cerpen Ajidarma berjudul *Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta*. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasikan bagaimana posisi objek, subjek, dan juga peran pembaca yang dimainkan oleh pengarang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tekstual (textual analysis). Analisis tekstual adalah interpretasi-interpretasi yang dihasilkan dari teks. Analisis tekstual berdasarkan interpretasi yang dilakukan oleh peneliti, yaitu interpretasi yang tidak selalu benar melainkan yang dapat memberikan keyakinan terhadap pembaca (McKee, 2001:1). Pada penelitian ini menggunakan metode analisis tekstual dengan menggunakan pendekatan

objektifikasi dan teori analisis wacana kritis Sara Mills. Secara umum objektifikasi merupakan pandangan laki-laki yang menempatkan perempuan sebagai objek seksual. Bentuk-bentuk objektifikasi perempuan sangatlah beragam, misalnya dari mulai menatap bagian tubuh, melakukan siulan sebagai bentuk godaan, merabah bagian tubuh, mengomentari penampilan, bahkan sampai melakukan kekerasan fisik seperti pemerkosaan. Objektifikasi pada prinsipnya, sebagaimana dinyatakan Calogero merupakan pandangan yang menempatkan perempuan sebagai objek seperti dalam konteks perempuan sebagai jaran perang. Perempuan menjadi target utama objektifikasi seksual bagi laki-laki karena bentuk tubuhnya yang dianggap unik (2012: 574). Perempuan yang memiliki wajah dan bentuk tubuh yang memenuhi perspektif male gaze akan mendapatkan label sebagai perempuan cantik begitu pun sebaliknya. Melalui representasi media dan pengalaman langsung, perempuan dewasa maupun anak perempuan mempelajari bahwa penampilan mereka (sebagai perempuan) adalah mata uang sosial sehingga mereka mulai mengikuti persepektif male gaze (Fredrickson & Roberts, 1997). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu berupa dialog, kata-kata, kalimat-kalimat, dan keseluruhan narasi cerita yang mengandung informasi berkaitan dengan masalah penelitian yang diambil dari cerpen berjudul Sebuah Pertanyaan untuk Cinta Karya Seno Gumira Ajidarma yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis tekstual yang menerapkan teori sexism milik Sara Mills yang berfokus pada analisis wacana narasi pada teks cerpen Aji Darma.

Salah satu aspek yang dapat diterapkan sebagai metode dalam kerangka kajian sastra dan sosial adalah analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis/ CDA). Aspek-aspek dalam analisis wacana kritis meliputi wacana, kekuasaan, praktek sosial, representasi, dan bahkan hingga intertekstualitas. Salah satu tujuan dari CDA adalah dengan menggunakan aspek bahasa untuk mengungkap apa yang tersembunyi dalam analisa tingkat individu, institusional maupun sosial, seperti dominasi dan adanya pihak yang menguasai pihak lain yang lemah atau inferior. Dalam CDA, mengolah interaksi antara wacana dan masyarakat dengan menabungkan fakta sosial dan bahasa. Analisis wacana kritis berpihak terhadap representasi yang terpinggirkan dalam problematika kehidupan (Ulinuha et al., 2013: 262). Telah banyak pemikir dalam CDA misalnya saja Fairclough, Van Dijk, Wodak, dan Kristeva. Akan tetapi, salah satu tokoh yang menganalisis wacana kritis feminis adalah Sara Mills. Ia memusatkan perhatiannya terhadap wacana perempuan, yaitu bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, foto, gambar, novel, dan lain sebagainya. Sara Mills ingin lebih melihat secara mendalam bagaimana posisi-posisi aktor dalam teks yaitu dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang dijadikan objek

penceritaan. Selain itu, Sara Mills juga mengidentifikasi posisi pembaca dalam penceritaan. Menurut Mills, terdapat dua pandangan terhadap sexism yaitu sexism terbuka dan tidak langsung. Seksisme terbuka jelas dan tidak ambigu, sementara itu sexism tidak langsung harus dipahami berdasarkan konteks. Bahasa dan seksisme ditetapkan untuk memperjelas posisi yang dipertaruhkan oleh penulis dan penulis lain dalam gerakan dalam menanggapi seksisme, untuk melawan munculnya tuduhan kebenaran politik dan untuk menanggapi apa yang dia anggap sebagai ejekan terhadap bahasa feminis dari publik dan media.

Sara Mills take a fresh and more critical look at sexism in language, and argues that even in feminist circles it has become a problematic concept. Mills suggest that there are two forms of sexism: overt and indirect. Overt sexism is clear and unambiguous, while indirect sexism can only be understood contextually in relation to the interpretation. Language and sexism sets out to clarify position staked out by the author and other writers in the movement in responding to sexism, to counter the emergence of the charge of political correctness and to respond to what she perceives as ridicule of the feminist language from the public and the media (Mills, 2008 4).

Dalam tulisanya, Mills mencoba melihat bagaimana posisi aktor dalam teks yaitu siapa yang menduduki subjek dalam penceritaan (mengatur) dan siapa yang menjadi objek penceritaan. Struktur dalam teks akan menentukan pola-pola keseluruhan cerita. Sara Mills memusatkan perhatian pada pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Menurut Eriyanto, Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor dalam teks. Posisi ini dalam artian siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur dari teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Penjelasan lebih rinci mengenai gagasan Sara Mills yang dikutip Eriyanto yaitu pertama posisi Subjek-Objek Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Bagaimana suatu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa yang ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh masyarakat. Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi tersebut akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir ditengah khalayak. Dengan kata lain setiap aktor pada dasarnya mempunyai kemungkinan menjadi subjek atas dirinya sendiri, menceritakan dirinya sendiri, dan mempunyai kemungkinan atas pnggambaran dunia menurut persepsi dan pendapatnya. Pihak yang bisa berposisi sebagai subjek, menceritakan dirinya sendiri, tetapi pihak yang hanya menjadi objek tidak bisa menampilkan dirinya dalam teks berita, bahkan juga kehadiran dan representasi mereka dihadirkan dan ditampilkan oleh aktor lain. Kedua, posisi

Pembaca Sara Mills berpandangan bahwa dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan. Sebab teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pembaca disini tidaklah dianggap sebagai pihak yang hanya menerima teks semata, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Dengan begitu, model semacam ini akan secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga resepsi (2015: 200-210).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Objektifikasi Laki-laki Atas Perempuan

Bentuk narasi-narasi yang digambarkan dalam karya sastra memperlihatkan pemosisian perempuan melalui tokoh dan cerita yang ditampilkan di dalamnya. Secara historis tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra digambarkan sebagai sebuah objek. Lebih dari itu, perempuan di negara dunia ketiga bukan hanya diposisikan sebagai objek namun sebagai seorang liyan. Menurut Udasmoro, peliyanan atau othering merupakan sekat yang dimunculkan masyarakat social karena perbedaan suku, ras, agama, jenis kelamin, kewarganegaraan, dan bahkan orientasi social. Dengan anggapan liyan atau other sebagai objek, kelompok yang dominan sering kali mengobjektifikasikan other. Dari perbedaan subjek/objek dalam peliyanan, terlihat bahwa selain melalui standarisasi norma, ia juga dibangun melalui oposisi biner, seperti misalnya laki-laki/perempuan, Barat/Timur, Dunia Pertama/Dunia Ketiga (Udasmoro, 2010: 458).

Tentu dalam karya sastra memiliki kontribusi dalam menarasikan standar kecantikan bagi perempuan. Perempuan cantik harus mengikuti standar yang sudah dilabelkan laki-laki terhadap perempuan. Misalnya saja, perempuan akan dikatakan cantik apabila dia memiliki kulit yang putih dan suka berdandan. Secara sadar dan tidak sadar perempuan mengikuti pola pikir yang dilangengkan oleh lelaki sehingga membuat ia berlomba-lomba untuk merubah dirinya menjadi cantik sesuai standarisasi laki-laki. Seringkali mereka berhias dan bersolek untuk mendapatkan pengakuan laki-laki bahwa ia cantik dan menarik. Persoalan yang muncul adalah posisi perempuan yang tidak memiliki hak untuk mengekspresikan tubuhnya sendiri tanpa harus mengikuti pelabeian yang diberikan laki-laki. Dominasi laki-laki membuat pergerakan perempuan menjadi kaku, sehingga membuat mereka hanya berfokus pada kecantikan fisik. Kecantikan fisik perempuan pun menjadi bahan komoditas yang menarik untuk dieksplorasi, misalnya saja dalam dunia media dan televisi. Iklan yang ditampilkan sengaja menonjolkan bentuk tubuh dan fisik perempuan untuk menarik daya beli. Seharunya bentuk objektifikasi tubuh perempuan harus disadari oleh perempuan itu sendiri sehingga pada akhirnya dia tidak

hanya berfokus pada kecantikan fisik, melainkan perlunya mengembangkan diri dalam bentuk pemikiran dan kecerdasan.

Dalam cerpen Ajidarma berjudul *Wanita di muka Cermin* digambarkan bahwa seorang perempuan lebih suka melihat perempuan memakai kosmetik dan berdandan. Perempuan yang tidak mau mempersolek wajahnya dengan baluran make up bisa dianggap sebagai bukan perempuan seutuhnya. "Wanita memang suka kosmetik, pikirnya. Tebal atau tipis, setiap hari atau saat-saat tertentu, pokoknya mereka suka. Laki-laki tampaknya lebih suka kalau Wanita memakai kosmetik. "Wanita yang tidak berdandan, bukan Wanita," kata mereka. (Ajidarma, 2008: 45). Secara lebih jelas, bentuk objektifikasi yang muncul dalam kumpulan cerpen Ajidarma berporos pada objektifikasi pada fisik perempuan. Bagaimana bagian tubuh perempuan dieksplorasi sedemikian rupa hingga menimbulkan Hasrat lelaki. Pada cerpen berjudul *Malam Malam* digambarkan bahwa terdapat reklame-reklame di pinggir jalan yang menggambarkan bibir Wanita yang sintal yang menarik perhatian lelaki. "Lampu reklame kerlap-kerlip sepanjang jalan dengan gambar Wanita-wanita yang bibirnya merangsang dengan tubuh yang sintal yang bibirnya merah bagai mengerjap mengundang (Ajidarma, 2008: 82-83). Seperti yang sudah peneliti katakan sebelumnya, bahwa perempuan menjadi bahan komoditi yang menjadi daya beli tersendiri oleh para lelaki. Mereka sengaja dijadikan objek melalui bentuk tubuhnya. Perempuan yang dijadikan objek laki-laki dalam karya sastra seringkali terkait erat dengan masalah seksualitas. Penarasian perempuan sebagai objek laki-laki terjadi secara masif di seluruh dunia. Hal ini juga ditegaskan oleh Udasmoro bahwa perempuan selalu mengalami posisi sebagai objek dan narasi yang tidak dapat dilepaskan dari ruang dan waktu, Ketika penarasian perempuan sebagai objek laki-laki diekspresikan terutama lewat sastra (2005). Objektifikasi perempuan tentu sangat merugikan posisi perempuan. Ajidarma dalam cerpenya berusaha memunculkan realitas yang terjadi di masyarakat kita. Objektifikasi merupakan fakta berdasarkan fenomena yang jelas kita temui di tengah-tengah kita. Perempuan tidak memiliki kuasa dalam menolak opresi yang ditujukan pada dirinya. Hal ini terkait erat dengan konstruksi masyarakat yang sudah turun-temurun dan diterima sebagai "sesuatu yang wajar" oleh laki-laki dan dilangengkan oleh mereka. Objektifikasi perempuan dalam bentuk fisik juga terlihat dari cerpen berjudul *Gelang untuk Kaki Seorang Wanita*.

"Ulurkan kaki Anda kemari." "Ke situ?"

"Ya."

"Untuk apa?"

"Supaya saya bisa memansang gelang itu pada pergelangan kaki Anda." "Berikan saja gelang itu padauk, aku bisa memasangnya sendiri."

"Lho ini bukan hanya soal gelang" "Soal apa?"

"Tepatnya soal betis"

"Ya ulurkan kaki Anda kemari, Mbak, biar saya bisa mengelusnya sebentar, sebentar saja. Lantas saya pasang gelang ini di kaki Anda." (Ajidarma, 2008: 63-65).

Cerpen berjudul *Gelang untuk Kaki Seorang Wanita* menceritakan seorang tokoh laki-laki yang baru saja bertemu dengan seorang perempuan. Hal ini dapat dilihat dari sebutan Anda yang dilontarkan perempuan terhadap laki-laki. Tokoh laki-laki tersebut memaksa seorang tokoh perempuan untuk mengulurkan kakinya karena ia ingin memasang gelang pada kaki perempuan tersebut. Objektifikasi perempuan jelas terlihat Ketika tokoh laki-laki tersebut ingin mengelus betis yang indah milik perempuan tersebut. Bagian tubuh perempuan (betis) jelas menjadi objek yang menarik bagi laki-laki sehingga dia memaksa tokoh perempuan tersebut untuk dapat memasang gelang tersebut di kakinya.

B. Posisi Subjek-Objek

Dalam beberapa produk karya sastra, perempuan dicitrakan dan diposisikan sebagai inferior. Stereotip posisi perempuan yang selalu bergantung dan inferior sering kali dicitrakan oleh kaum laki-laki. Akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan secara tidak sadar meyakini bahwa dunia dibentuk atas kuasa laki-laki/ patriarki. Dominasi laki-laki terhadap perempuan memposisikan perempuan berada di bawah kekuasaan laki-laki. Dalam budaya di negara kita, seringkali perempuan dianggap tidak layak dalam menduduki posisi tertentu. Misalnya saja kemampuan perempuan dalam memimpin dalam parlemen sering kali diragukan. Perempuan juga dianggap tidak dapat melakukan aktifitas-aktifitas yang cenderung dianggap hanya layak dilakukan oleh laki-laki. Perempuan diposisikan sebagai objek yang menurut pemikiran patriarki laki-laki.

Pada tulisan ini, peneliti ingin menunjukkan posisi subjek-objek dalam kumpulan cerpen berjudul *Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta* karya Seno Gumira Ajidarma. Salah satu cerpen Ajidarma berjudul *Kasih dan Sepatu Ballet* menceritakan seorang tokoh perempuan "Nyonya" yang bekerja sebagai seorang penari. Ia tinggal Bersama asisten rumah tangga(pembantu) dan anaknya bernama Kasih. Disebutkan dalam novel bahwa kasih adalah anak haram dari suami "Nyonya". Kasih yang tidak tahu menahu tentang asal usulnya sangat mengidolakan tokoh "Nyonya" yang bekerja sebagai penari. Suatu malam kasih mengintip sang "Nyonya" yang sedang menari di kamarnya. "Ternyata nyonya sedang menari. Kasih seperti baru sadar bahwa Nyonya yang putih bersih itu, yang tubuhnya kecil dan tangannya lentik adalah seorang penari (Ajidarma, 2008: 29). Kutipan di atas menggambarkan bagaimana penggambaran perempuan oleh penulis yang diwakilkan oleh tokoh Kasih. Perempuan diposisikan sebagai objek yang ciri-ciri

tubuhnya dapat dipertontonkan oleh pembaca. Selain itu, perempuan dalam cerpen Ajidarma seringkali diceritakan sebagai objek pemenuhan kebutuhan seksual laki-laki. Akibat kekecewaan tokoh "Nyonya" terhadap sikap suaminya yang berselingkuh dengan pembantunya hingga melahirkan anak perempuan, membuat tokoh "Nyonya" melampiaskan kekecewaan dengan berhubungan banyak lelaki. Digambarkan bahwa tokoh Nyonya seringkali mengadakan pesta dengan banyak lelaki hingga mereka melakukan hubungan seksual secara bersamaan. Nyonya, Nyonya Yang Dicintainya, terkapar dipelukkan tiga pria (Ajidarma, 2008: 27). Dalam cerpen berjudul Kasih dan Sepatu Ballet memperjelas bahwa posisi objek disematkan pada perempuan yang menjadi objek kepuasan laki-laki hingga ia terkapar di pelukan laki-laki. Sedangkan subjek yang menduduki posisi dominan adalah aktor laki-laki yang dapat membuat tokoh Nyonya terdapat dipelukkan mereka.

Posisi subjek yang didominasi oleh laki-laki dalam keseluruhan cerpen Ajidarma, juga nampak pada cerpennya berjudul Empat Adegan Ranjang. Cerpen tersebut menceritakan perselingkuhan yang terjadi antara empat tokoh di dalamnya. Tokoh Maya yang memiliki suami bernama Anton, berselingkuh dengan tokoh bernama Johan. Sedangkan tokoh Johan sendiri telah memiliki istri bernama Susan. Di posisi lain, tokoh Susan yang tidak lain adalah istri dari Johan berelingkuh dengan Anton. Dalam cerpen tersebut menggambarkan adegan ranjang yang dilakukan oleh keempat tokoh di dalamnya. Yang menjadi menarik adalah pemosisian subjek-objek di dalamnya. Cerpen Empat Adegan Ranjang menggambarkan perempuan di posisi yang lemah saat bersama dengan laki-laki. "Anton menciumi leher Maya. Anton terkapar dan terengah-engah. Ia sudah berada di kamar lain, dengan Wanita lain. Susan juga terkapar dan terengah-engah (Ajidarma, 2008: 8-10). Perempuan lebih banyak digambarkan sebagai objek seksualitas laki-laki, sedangkan laki-laki banyak mengambil peran dalam memilih banyak perempuan.

Hampir keseluruhan cerpen yang ditulis oleh Seno Gumira Ajidarma dalam kumpulan cerpen berjudul *Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta* dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih banyak diposisikan sebagai objek seksual. Bagian-bagian tubuh digambarkan dengan jelas dalam cerpen tersebut. Misalnya saja pemakaian lipstik dan penggambaran bentuk tubuh perempuan: betis, jari tangan, dan lain sebagainya. Perempuan bukanlah pencipta makna melainkan hanyalah pembawa makna yang dibentuk oleh laki-laki. Salah satu istilah Mulvey yang diambil dari Freud adalah scopophilia, yaitu kenikmatan yang diperoleh subjek saat menjadikan orang lain sebagai objek pandangan. Berdasarkan perilaku voyeuristic dengan melihat secara diam-diam untuk memperoleh kepuasan (Warhol dan Hendl, 1997: 442).

C. Posisi Pembaca

Posisi pembaca dalam teori Mills bukanlah pihak yang hanya menerima teks, tetapi pembaca juga merupakan pihak yang terlibat dalam melakukan interpretasi teks: melakukan transaksi terhadap teks. Posisi pembaca terlihat dari sapaan/ penyebutan yang diperlihatkan dalam teks. Dalam kumpulan cerpen *Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta*, pembaca diposisikan sebagai pengamat yang maha tahu. Hal tersebut terlihat pada dominanya kata dia dan ia dalam kelesuruhan novel. Pembaca akan diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana peran-peran perempuan dimunculkan dalam keseluruhan cerita, yaitu sebagai tokoh yang diposisikan sebagai objek kepuasan laki-laki. Ajidarma mengarahkan pembaca untuk mengamini konstruksi sosial yang ada di masyarakat bahwa posisi laki-laki adalah superior dan sebaliknya perempuan adalah inferior. Di beberapa akhir cerita dalam cerpen Ajidarma memperlihatkan kekalahan perempuan dalam rumah tangga. Misalnya saja dalam cerpen berjudul *Petai* yang menceritakan seorang suami yang berselingkuh dengan perempuan lain. Istrinya hanya menaruh curiga dan di akhir cerita si istri hanya menerima begitu saja tanpa mencari tahu kebenaran yang lebih dalam. Dalam budaya patriarki, laki-laki ditempatkan pada posisi yang normal, positif. Dalam cerpen Ajidarma dominasi laki-laki terlihat dari penceritaan tokoh laki-laki yang dapat berselingkuh dengan siapa saja tanpa memikirkan posisi perempuan/ istrinya. Perempuan hanya menjadi bagian dari budaya patriarki yang mengikuti tradisi maupun ketentuan dari dominasi laki-laki. Menurut Winarti, perempuan tidak perlu menjadi sesuatu yang superior, karena dalam kondisi tersebut ia tidak akan pernah dikenali sebagai perempuan. Perempuan harus tetap berada pada konstruksi yang bersifat inferior sebagai makhluk lemah di bawah dominasi laki-laki. Hal-hal yang demikian itu merupakan bentuk penegasan dari gambaran tentang objektifikasi perempuan dimana perempuan diposisikan sebagai individu yang bersifat pasif tanpa dapat melakukan usaha pembebasan diri sehingga dalam banyak hal hanya dijadikan objek oleh laki-laki, termasuk dalam hal-hal kecil yang terkesan halus sehingga terkadang perempuan tidak menyadari bahwa itu adalah salah satu bentuk dari objektifikasi perempuan (Winarti, 2020: 74).

SIMPULAN

Objektifikasi perempuan dalam kumpulan cerpen *Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta* karya Seno Gumira Ajidarma terlihat dari eksploitasi tubuh perempuan. Perempuan digambarkan sebagai tubuh yang molek dan menyukai riasan. Perempuan cantik digambarkan sebagai tokoh yang harus pandai merias dirinya. Bahkan perempuan dapat dijadikan komoditas dalam media,

menjadi sumber industri kapitalisme yaitu tubuh perempuan menjadi objek yang hangat untuk menarik pelanggan pada iklan-iklan media massa. Objektifikasi perempuan jelas merugikan posisi perempuan yang selalu ditempatkan sebagai inferior. Berdasarkan teori Sara Mills dalam cerpen Ajidara, perempuan adalah objek sedangkan laki-laki adalah subjek. Misalnya saja terlihat dari penceritaan tokoh perempuan yang dipaksa oleh tokoh laki-laki untuk dipasangkan gelang di kakinya. Ajidaram menggambarkan dengan detail bagaimana laki-laki sangat ingin mencium dan meraba betis tokoh perempuan. Di sisi lain, pengarang juga dengan sengaja mengarahkan pembaca dalam pelangengan superioritas laki-laki, yaitu terlihat dari posisi laki-laki yang selalu menang dalam akhir cerita walaupun tokoh tersebut berselingkuh, namun pihak perempuan tidak dapat melakukan apapun. Dalam kehidupan masyarakat di era pendidikan yang lebih terbuka, seharusnya perempuan tidak lagi diposisikan sebagai objek atau kelompok yang terdominasi. Perempuan berhak untuk menentukan dirinya sendiri, misalnya dalam berpakaian dan merepresentasikan kecantikan tanpa harus mengikuti standar-standar usang yang telah lama dipakai. Perempuan bukanlah liyan yang berhak untuk diperlakukan sebagai objek. Dari pihak perempuan juga harus menyadari bahwa dirinya bukanlah objek yang harus melangengkan kekuasaan laki-laki. Perempuan harus membuktikan bahwa dirinya mampu melakukan peran di masyarakat seperti yang dapat dilakukan oleh laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Calogero, R. (2012). *Objectification Theory, Self-Objectification, and Body Image*. Encyclopedia of Body Image and Human Appearance 2, 24, 574-580.
- Eriyanto, (2015). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- Fredrickson, B. L., & Roberts, T. A. (1997). *Objectification Theory: Toward Understanding Women's Lived Experiences and Mental Health Risks*. *Psychology of Woman Quarterly*, 21, 173-206.
- McKee, A. (2001). *Textual Analysis: A Beginner's Guide*. Cambridge: London
- Mills, S. (2008). *Language and sexism*. *Language and Sexism*, XXXIV (2), 1-178. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511755033>
- Udasmoro, W. (2010). Discourse Subaltern dalam Masyarakat Interkultural: Mencermati Relasi Gender Jilbab dan Perempuan Berjilbab di Prancis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 14(1), 1-22.
- Udasmoro, Wening. 2015. "Gypsies In 19-th-Century French Literature: The Paradox In Centering The Periphery.", in *Jurnal Kata*, DOI: 10.9744/kata. 17. 1. pp.26-32.
- Ulinuha, R., Udasmoro, W., & Wijaya, Y (2013). *Critical Discourse Analysis: Theory and Method in Social and Literary Framework*. In Indonesian Journal of Applied Linguistics (Vol. 2, Issue 2).
- Warhol, R, Robyn and Herndl, P, Diane. 1997. *"Feminism: An Anthology of Literary Theory and Criticism"*. New Jersey: Rutgers University of Press
- Winarti. (2020). Objektifitas Perempuan dalam Cerpen Lipstik Karya Seno Gumira Ajidarma. *Buana Gender*, 5(1), 65-75